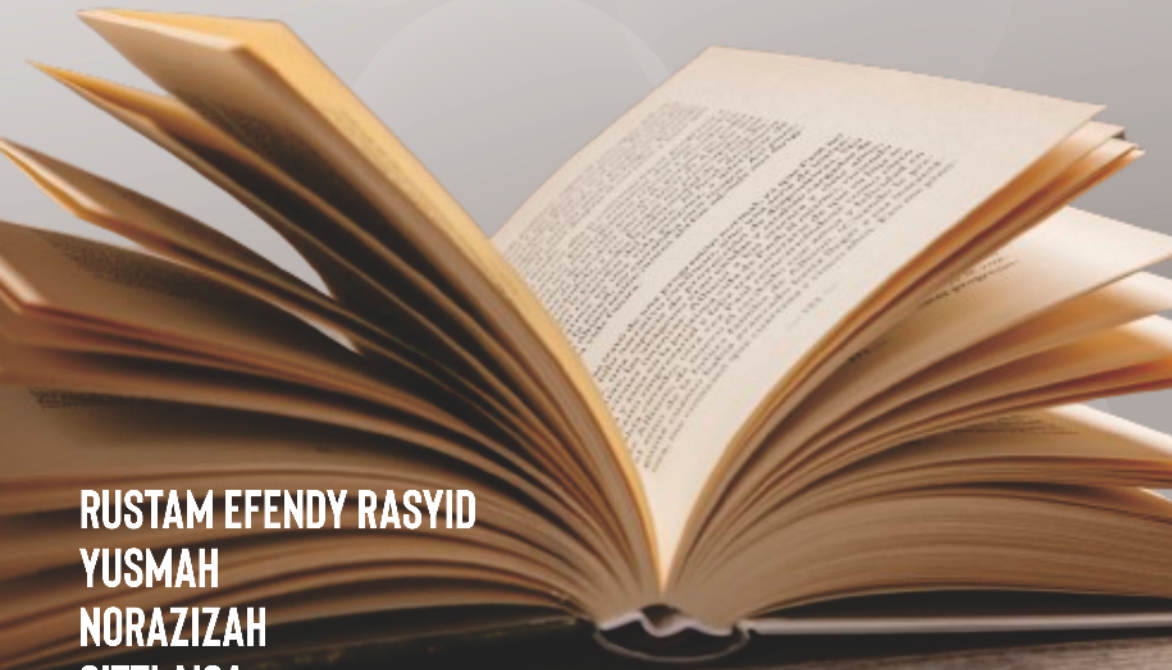


METODE SQ3R

DAN MEMBACA PEMAHAMAN



**RUSTAM EFENDY RASYID
YUSMAH
NORAZIZAH
SITTI AISA**

METODE SQ3R DAN MEMBACA PEMAHAMAN

METODE SQ3R DAN MEMBACA PEMAHAMAN

Rustam Efendy Rasyid
Yusmah
Noraziza
Sitti Aisa



METODE SQ3R DAN MEMBACA PEMAHAMAN

Penulis:
Rustam Efendy Rasyid
Yusmah
Noraziza
Sitti Aisa

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 15,5 x 23 cm
ISBN : 978-623-448-810-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Buku ini berjudul "Metode SQ3R dan Membaca Pemahaman" hadir sebagai panduan praktis untuk membantu pembaca mengembangkan keterampilan membaca pemahaman melalui pendekatan SQ3R. SQ3R merupakan singkatan dari Survey, Question, Read, Recite, dan Review, sebuah metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi saat membaca teks.

Dalam era informasi yang terus berkembang, keterampilan membaca pemahaman menjadi sangat penting. Buku ini dirancang untuk memberikan landasan teori tentang metode SQ3R dan mengajarkan pembaca bagaimana mengimplementasikannya secara efektif dalam proses membaca sehari-hari.

Pembaca akan dibimbing langkah demi langkah mulai dari tahap survei untuk mendapatkan gambaran umum, penyusunan pertanyaan yang relevan, membaca dengan fokus, melakukan pembacaan ulang sambil merekam informasi penting, hingga tahap review untuk memastikan pemahaman yang mendalam.

Kami percaya bahwa penggunaan metode SQ3R dapat membantu pembaca tidak hanya meningkatkan

pemahaman terhadap teks yang dibaca, tetapi juga meningkatkan kemampuan kritis, analitis, dan retensi informasi. Buku ini juga dilengkapi dengan contoh kasus, latihan, dan tips praktis guna memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Penulis berharap bahwa buku ini dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi pembaca dari berbagai latar belakang, baik pelajar, mahasiswa, profesional, maupun siapa pun yang ingin mengasah keterampilan membaca pemahaman mereka. Semoga buku ini dapat menjadi panduan yang inspiratif dan membuka jalan bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik.

Selamat membaca dan semoga keterampilan membaca pemahaman Anda berkembang pesat melalui penerapan metode SQ3R yang efektif!

DAFTAR ISI

PRAKATA	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENGANTAR	1
 BAB II PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	 9
 BAB III STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA	 22
A. Pendekatan pembelajaran	22
B. Metode Pembelajaran	23
 BAB IV TEKNIK PEMBELAJARAN	 33
A. Pembelajaran Aktif	33
B. Pembelajaran Kolaboratif	34
C. Pembelajaran Berbasis Masalah	34
D. Pembelajaran Visual	35
E. Pembelajaran Berbasis Teknologi	35
F. Pembelajaran Berbasis Game	35
G. Pembelajaran Diferensial	36
 BAB V KONSEP DASAR MEMBACA PAHAMAN	 38
 BAB VI PEMBELAJARAN DENGAN METODE SQ3R	 43
A. Pengertian Metode SQ3R	43
B. Karakteristik Metode SQ3R	45
C. Langkah-langkah metode SQ3R	46
1. Langkah 1: Survey	46
2. Langkah 2: <i>Question</i>	47
3. Langkah 3: <i>Read</i>	48
4. Langkah 4: <i>Recite</i>	48
5. Langkah 5: <i>Review</i>	49

BAB VII PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
DENGAN METODE SQ3R	50
A. Penerapan SQ3R (<i>survey, question, read, recite, review</i>) dalam pembelajaran membaca pemahaman	50
B. Motivasi dan ketertarikan siswa terkait penerapan SQ3R (<i>survey, question, read, recite, review</i>) dalam pembelajaran membaca pemahaman	70
C. Efektivitas penggunaan model SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman	73
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENGANTAR

Membaca memiliki peran yang sangat vital dalam menyumbang generasi-generasi emas pembawa kemajuan, membaca dapat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan. Dengan demikian keterampilan membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa perlu menjadi perhatian serius saat ini.

Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam **KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)** yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Di dalam KBBI tertulis bahwa ada setidaknya empat makna dari kata “baca” atau “membaca” yaitu: 1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati; 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; 3) mengucapkan sesuatu yang tertulis; 4) memperhitungkan/memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar dll.

Pengertian lain yaitu: (1) proses pengubahan lambang visual (katon) menjadi lambang bunyi (auditoris). (2) proses decoding. (3) proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. (4) proses rekonstruksi makna melalui

interaksi yang diamis antara pengetahuan siap pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis dan konteks bacaan.

Membaca dapat juga diartikan sebagai “mengambil, memperoleh makna dari kata, kalimat, paragraf hingga sebuah satu kesatuan (misal buku/karya tulis) dan lain-lain. Sehingga kesimpulannya adalah, jika secara umum, membaca dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam melafalkan, mengeja, membunyikan simbol-simbol, abjad hingga menjadi kata sampai kalimat yang memiliki makna.

Pentingnya pembelajaran membaca terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 4 tentang Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Secara garis besar ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca bagi warga masyarakat sangat penting. Untuk itu pembelajaran membaca juga harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan.

Keterampilan membaca merupakan kemampuan yang pada umumnya diperoleh dari sekolah, kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri dari dua tahap. Untuk siswa kelas rendah (I, II, dan III) disebut membaca permulaan, sementara untuk siswa kelas tinggi (IV, V, dan VI) disebut membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar merupakan kemampuan membaca tahap awal.

Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi pelajaran yang dipelajari di sekolah. Semakin cepat siswa membaca makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Membaca permulaan pada siswa kelas I harus mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, siswa kelas I mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat meskipun dalam lingkup sederhana. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu membaca. Tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menyuarkan tulisan dengan benar.

Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini sangat berbeda dengan tujuan pembelajaran membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melaksanakan tugas sebagai guru diperoleh masalah yaitu siswa belum lancar membaca. Siswa masih mengeja setiap kata saat membaca. Siswa membaca dengan terbata-bata sehingga apa yang dibaca kurang jelas. Setiap satu kata yang dibaca, siswa selalu berhenti. Siswa cenderung menggunakan telunjuk tangannya saat mengeja kata. Jika siswa belum lancar dalam membaca, tentunya siswa tersebut tidak mengetahui secara pasti apa yang dibacanya. Siswa kurang menemukan alur bacaan. Jika sudah begitu, siswa hanya membaca tulisan dan belum memahami secara utuh makna bacaan. Siswa tidak dapat memperoleh informasi dari apa yang dibaca.

Masalah lainnya yaitu guru jarang menggunakan media dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Pada saat pembelajaran membaca permulaan guru lebih sering menggunakan papan tulis dan buku teks sebagai media. Guru membaca bacaan yang terdapat dalam buku teks tersebut kemudian siswa mengikuti apa yang dibaca guru. Banyak siswa yang hanya mengikuti suara guru tanpa memperhatikan tulisan yang dibacanya. Saat membaca ada sebagian siswa yang tidak ikut membaca. Siswa sibuk bermain pensil atau bercanda dengan temannya. Jika guru menyuruh siswa memperhatikan, siswa tidak mau dan melanjutkan bermain bersama siswa lainnya.

Siswa kurang memperhatikan contoh membaca yang baik sehingga saat disuruh guru, siswa tidak bisa. Siswa tidak antusias dalam membaca. Pembelajaran membaca dianggap membosankan.

Secara umum sebab-sebab kurang lancarnya membaca dapat berasal dari beberapa faktor. Djamarah (2002) mengelompokkannya ke dalam dua kategori, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Penyebab yang muncul dari dalam diri antara lain bisa bersifat:

1. kognitif (ranah cipta), seperti: rendahnya kapasitas intelektual/ inteligensi siswa;
2. afektif (ranah rasa), seperti: labilnya emosi dan sikap, dan;
3. psikomotor (ranah karsa), seperti: terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

1. lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya tingkat kehidupan ekonomi keluarga;

2. lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
3. lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

(Djamarah, 2002)

Kurang lancarnya membaca secara khusus dikatakan Mulyono (2009) akan menjadi faktor penghambat dalam kegiatan membaca. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. siswa kurang mengenal huruf, bunyi bahasa (fonetik), dan bentuk kalimat;
2. siswa tidak memahami makna kata yang dibacanya;
3. adanya perbedaan dialek siswa dengan pengucapan bahasa Indonesia yang baku;
4. siswa terlalu cepat membaca karena kemungkinan perasaannya tertekan;
5. siswa bingung meletakkan posisi kata;
6. siswa bingung dengan membaca huruf yang bunyinya sama, seperti: bunyi huruf /b/ dengan /p/;
7. siswa kurang mengerti tentang arti tanda baca, maka tanda baca tidak perlu diperhatikannya; dan
8. terjadinya keragu-raguan dalam membaca.

(Mulyono, 2009)

Rendahnya keterampilan membaca siswa harus mendapatkan perhatian yang serius. Jika siswa belum lancar membaca, maka siswa akan sulit memahami suatu bacaan. Hal itu akan menghambat kegiatan membaca pada tahap selanjutnya dan aspek berbahasa yang lainnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah dalam keterampilan membaca permulaan adalah guru harus menggunakan media dan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar.

Permasalahan ini perlu segera ditindak lanjuti dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca sebagai salah satu keterampilan mendasar yang harus dimiliki seorang siswa. Hal tersebut bisa melalui inovasi-inovasi pembelajaran membaca yang ada di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terutama di Sekolah Dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sekolah dasar adalah penerapan berbagai model dan metode pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode *Survey Question Read Recite Review* (SQ3R) untuk memecahkan permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa di Gugus Inti 154 Lebani Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Peneliti beranggapan bahwa metode ini sesuai digunakan untuk mengajarkan tentang membaca pemahaman karena siswa

dapat berulang-ulang mempelajari materi ajar mulai dari tahap meneliti bacaan (*survey*), bertanya atau menyusun pertanyaan (*question*), membaca atau mempelajari bacaan (*read*), menceritakan atau menuliskan kembali (*recite*), dan meninjau ulang (*review*).

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis.

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas. Bahasa merupakan alat utama penyaluran kepercayaan, nilai, dan norma, termasuk seni dan religi.

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat

hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap.

Pembelajaran Bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun, kenyataannya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet, bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan (Khair, 2018).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan

funksinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Nasution dalam (Khair, 2018).

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai

tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stipulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/ saintifik (Mahsun, 2014).

Kehadiran konteks budaya, selain konteks situasi yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks menunjukkan adanya kesejajaran antara pembelajaran berbasis teks (konsep bahasa) dengan filosofi pengembangan Kurikulum 2013. Khusus yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam bentuk kompetensi inti (KI) atas domein sikap, pengetahuan, dan keterampilan (sebagai penguatan dapat dilihat dalam Standar Isi Permen dikbud Tahun 2014). Kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap spiritual (KI:1) maupun sikap sosial (KI:2) terkait dengan konsep kebahasaan tentang nilai, norma kultural,

serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI:3) dan keterampilan (KI:4) terkait langsung dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks). Selain itu, antarkompetensi dasar (KD) yang dikelompokkan berdasarkan KI tersebut memiliki hubungan pendasaran satu sama lain. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4. KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4 (Mahsun, 2014).

Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan/penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok.

Dengan memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbasis teks akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik

secara kreatif dan kritis. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai penghela dan pengintegrasi ilmu lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
2. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
3. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.
4. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia

Dengan prinsip di atas, maka pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Hal ini diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan

pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri. Secara rinci tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Membangun konteks

Membangun konteks, yaitu melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks peserta didik dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Dalam proses ini peserta didik mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Di samping itu, peserta didik dapat mengungkapkan laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

2. Membentuk model (pemodelan)

Pemodelan, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model struktur fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks dibacanya. Dalam langkah ini peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan (1) simbol, (2) bunyi (3) tata bahasa

dan (4) makna. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya peserta didik memperoleh model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua kegiatan tersebut peserta didik pelajari pada konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.

3. Membangun teks bersama-sama

Membangun teks bersama/berkelompok, yaitu menyusun teks bersama masih dalam kegiatan mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji. Peserta menggunakan hasil mengeksplorasi modelmodel teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

4. Mengembangkan teks secara mandiri

Mengembangkan teks secara mandiri, yaitu dengan titik tekan pada peserta didik dapat menunjukkan kompetensinya secara individual dalam mencipta. Oleh

karena itu, dimensi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia wajib memenuhi empat langkah dasar, enam langkah mengembangkan keterampilan beraktivitas secara saintifik, dua model kegiatan kolaboratif dan individual, dan berdimesi beraktivitas dan berkarya.

Untuk implemetasi dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran, antara lain model inkuiribasedlearning, discoverybasedlearning, problem basedlearning, dan projectbasedlearning. Model-model tersebut masing-masing memiliki langkah kerja yang sistematis dalam penerapannya. Dalam penerapan model tidak ada satu model yang unggul dari model lain, namun guru perlu mencocokkan dengan lingkup materi dan strategi pembelajaran yang digunakan

5. Kompetensi inti

Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus peserta didik miliki. Setiap tingkat kelas atau program harus mengupayakan pencapaian Kompetensi Inti sebagai landasan pengembangan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL, sedangkan KI berbentuk kualitas yang harus peserta didik miliki yang dinyatakan dengan telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

Kompetensi Inti (KI) terdiri dari KI-1 sampai dengan KI-4. Rumusan setiap KI berbeda dengan aspeknya. Berikut ini adalah rumusan Kompetensi Inti (KI).

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, KI merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horisontal **KD**.

Organisasi vertikal **KD** adalah keterkaitan KD satu kelas dengan kelas lain di atasnya, sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang peserta didik pelajari. Organisasi horisontal adalah keterkaitan antara KD satu mata pelajaran dengan KD dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga saling memperkuat.

Kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2) tercapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirectteaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan

memperhatikan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan serta kondisi peserta didik.

1. Kompetensi dasar (KD)

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi Dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a. kelompok 1 : kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI1;
- b. kelompok 2 : kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI2;
- c. kelompok 3 : kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI3; dan
- d. kelompok 4 : kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI4

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 bermuara pada pengembangan kompetensi dalam ranah sikap (KI-1 dan KI-2), pengetahuan (KI-3), dan (KI-4) keterampilan. Pendekatan berbasis teks yang dikembangkan pada kurikulum ini diaplikasikan melalui KBM yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) mereka dalam memahami dan menyusun berbagai jenis teks sesuai dengan

jenjang. Pengembangan sikap (KI-1 dan KI-2) tidak menjadi bagian tersendiri sebagai sesuatu yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi dasar yang terdapat pada KI-1 dan KI-2 dikembangkan melalui integrasi dalam pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari struktur teks laporan observasi dan mengaplikasikan konsep tersebut melalui penyusunan teks, sikap-sikap yang diinginkan pada KD di KI-2, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Guru harus selalu terus menerus mengembangkan sikap-sikap ini di dalam KBM.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan sikap/afektif. Untuk pembentukan sikap ini, hanya aspek-aspek seni yang mampu menjangkaunya. Sikap hanya akan terjangkau dengan seni matematika, seni kimia, seni fisika, dan seterusnya. Nah, karena itu aspek sastra menjadi sesuatu yang mutlak disuguhkan kepada generasi melalui pendidikan di kelas. Kehadiran kurikulum baru yang pro dan kontra ini ternyata memberikan peluang tersendiri bagi konten sastra. Meskipun tidak semua (juga tidak mungkin untuk semua) konten pembelajaran bahasa Indonesia adalah sastra, tetapi peluang konten pembelajaran sastra memiliki ruang yang luas. Artinya, setiap kompetensi

dasarnya sangat memungkinkan diajarkan dengan sastra sebagai dasarnya.